

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peserta SNBT merupakan remaja yang berusia 17-19 tahun dimana usia tersebut berada pada fase remaja. Menurut Hurlock (2003), individu dengan usia tersebut dikategorikan ke dalam remaja pertengahan yang salah satu tugas perkembangannya adalah mempersiapkan diri untuk kehidupan dewasa atau masa depannya. Pada akhir masa sekolah, siswa dihadapkan dengan pilihan untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Setelah memilih jurusan dan perguruan tinggi yang mereka inginkan, tugas selanjutnya adalah mempersiapkan diri untuk dapat melewati proses seleksi.

Terdapat tiga jalur penerimaan mahasiswa baru, yaitu Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT), dan Ujian Mandiri. SNBP adalah seleksi yang dilakukan berdasarkan hasil penelusuran prestasi akademik dengan menggunakan rapor serta portofolio akademik dan non akademik siswa. SNBT adalah seleksi yang dilakukan berdasarkan hasil ujian tulis berbasis komputer yang terdiri dari Tes Potensi Skolastik (TPS), literasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, serta penalaran matematika. Sementara itu, Ujian Mandiri adalah seleksi penerimaan mahasiswa baru yang dilakukan oleh perguruan tinggi negeri yang dilaksanakan secara mandiri oleh masing-masing perguruan tinggi negeri di Indonesia.

Di antara ketiga jalur tersebut, SNBT memiliki daya tampung terbesar dan keketatan tertinggi juga. Hal ini dibuktikan dengan data LTMPT yang menyatakan bahwa pada tahun 2023, terdapat sebanyak 803.852 peserta yang mengikuti SNBT. Namun, hanya 223.217 atau 27,77% peserta yang lolos dalam ujian tersebut. Pada hasil tes SNBT di tahun-tahun sebelumnya menunjukkan persentase kegagalan yang tinggi, yaitu 80,72% pada SNBT 2018, 77,33% pada SNBT 2019, dan 76,17% pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa tidak mudah untuk lulus SNBT karena keketatannya yang tinggi.

Dalam SNBT, hasil tes merupakan satu-satunya dasar penentu kelulusan sehingga hal ini memberikan tekanan yang tinggi pada calon peserta (Tagher & Robinson, 2016). Selain ketatnya persaingan, terdapat beberapa faktor lain yang membuat SNBT menjadi ujian yang dianggap berat oleh calon pesertanya. Menurut Nisrokha (2020), SNBT berpengaruh besar pada masa depan setiap peserta dan termasuk ke dalam ujian terstandarisasi yang digunakan untuk keputusan risiko tinggi. Anggapan bahwa SNBT merupakan ujian yang berat tersebut mengakibatkan *test anxiety* sehingga mengganggu konsentrasi belajar siswa dan memunculkan adanya rasa terancam (Rismadayanti, 2021). Hal ini sesuai dengan karakteristik *test anxiety* menurut Sarason (1990) yaitu jika suatu ujian dianggap sulit oleh para pesertanya, maka akan menyebabkan *test anxiety*.

Hal tersebut juga didukung oleh data yang didapatkan melalui survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebanyak 12 orang siswa mengatakan bahwa SNBT adalah ujian yang menakutkan dan merasa khawatir jika tidak lulus

dalam ujian tersebut. Selain itu, ujian SNBT yang hanya dapat dilaksanakan satu kali sehingga jika gagal dalam tes maka harus menunggu satu tahun untuk mengulang ujian kembali. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa untuk dapat lulus di ujian SNBT dianggap sebagai hal yang berat karena jumlah mahasiswa yang diterima sedikit dibandingkan dengan jumlah peminatnya, kelulusan yang hanya ditentukan berdasarkan hasil ujian, dan anggapan bahwa SNBT adalah ujian yang sulit.

Perasaan khawatir dan cemas yang dirasakan oleh peserta ujian kerap disebut dengan istilah *test anxiety*. Sarason dan Sarason (1990) mendefinisikan *test anxiety* sebagai suatu reaksi terhadap rangsangan yang dikaitkan dengan pengalaman individu dalam situasi evaluatif (ujian). Menurut Nemati (2012), *test anxiety* ini dirasakan oleh peserta pada saat sebelum, selama dan setelah ujian. Menurut Vaz, dkk. (2018) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan *test anxiety*, yaitu proses belajar siswa, persepsi terkait ujian, pola pembelajaran, dan ekspektasi terhadap hasil ujian. Menurut Sarason (1990), terdapat beberapa karakteristik *test anxiety* yaitu ujian dipandang sebagai situasi yang sulit, mengancam, dan menantang, siswa menanggapi dirinya tidak mampu menangani ujian yang dihadapinya, siswa berfokus pada konsekuensi yang tidak diharapkan akibat ketidakmampuannya, siswa sering mencela diri sendiri sehingga mempengaruhi pemikirannya terhadap ujian, dan siswa sudah berekspektasi dan mengantisipasi kegagalan karena orang lain.

Test anxiety yang dirasakan oleh peserta ujian sebelum ujian ditandai dengan respon fisiologis seperti rasa mual, pusing, detak jantung lebih cepat, perasaan panik dan kekhawatiran yang terlihat dari perilaku membandingkan kinerja dengan teman

sebaya, kepercayaan diri yang rendah, lalu merasa tidak siap menghadapi ujian (Sarason & Sarason, 1990). Pada dasarnya, *test anxiety* yang dirasakan oleh peserta dalam menghadapi ujian sebesar SNBT adalah hal yang wajar jika berada pada tingkatan ringan. Hal ini karena *test anxiety* pada tingkat ringan memberikan dampak positif dengan mendorong semangat siswa untuk belajar, meningkatkan fokus dalam persiapan ujian, dan mencari solusi untuk mengoptimalkan kemampuan peserta ujian. Namun, jika *test anxiety* berada pada tingkat tinggi, akan menjadi penghambat bagi peserta ujian. *Test anxiety* yang memasuki tingkat tinggi dapat mengganggu siswa melakukan aktivitasnya seperti penurunan tingkat konsentrasi dalam belajar, sakit kepala, insomnia, tidak mau belajar dengan efektif, dan perasaan tidak berdaya (Musyaroh, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk, (2022) pada siswa SMA kelas 12 di SMA Negeri 4 Denpasar dan SMA PGRI 2 Denpasar, didapatkan bahwa dampak yang muncul akibat *test anxiety* dalam menghadapi SNBT 2020/2021 meliputi perasaan yang tidak menyenangkan sepanjang hari, merasa lemah, sulit konsentrasi, mudah lupa, mudah terganggu, gelisah, dan mudah tersinggung. Selain itu, berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 15 orang siswa SMA yang sedang mempersiapkan ujian SNBT, terdapat beragam gejala-gejala *test anxiety* yang dialami. Contohnya, khawatir pada kemampuan sendiri karena masih merasa kurang berusaha dibandingkan teman dan hasil skor *try out* yang masih jauh di bawah target, sering tidak yakin dengan jawaban yang dipilih saat selesai *try out*, dan sering merasa pusing saat mengerjakan *try out* SNBT. Selain itu, salah satu peserta SNBT

2023 juga menjelaskan hal yang dirasakannya pada saat melaksanakan ujian yaitu merasa sakit perut, dekat jantung lebih cepat, berkeringat, dan keinginan untuk buang air kecil yang muncul terus menerus. Setelah ujian, peserta tersebut juga menyatakan merasa takut dengan hasil ujian yang telah ia kerjakan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, mayoritas siswa kelas 12 SMA mengalami *test anxiety* pada tingkat ringan dan sedang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mukmina dan Abidin (2020) kepada siswa SMA kelas 12 yang akan menghadapi SNBT 2019 dan didapatkan sebanyak 65% mengalami *test anxiety* rendah, 20% *test anxiety* sedang, dan 15% *test anxiety* tinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk. (2022) pada siswa SMA kelas 12 di SMA Negeri 4 Denpasar dan SMA PGRI 2 Denpasar menunjukkan terdapat sebanyak 40% yang mengalami *test anxiety* rendah, 28% mengalami *test anxiety* sedang, dan 2% dengan *test anxiety* tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, dkk. (2023) juga menunjukkan hasil serupa, yaitu sebanyak 92,9 % siswa mengalami *test anxiety* tingkat rendah dan hanya 7,1% siswa yang mengalami *test anxiety* tingkat sedang. Oleh karena itu meskipun ujian yang akan dihadapi siswa merupakan ujian yang berat, siswa-siswa tersebut dapat menghadapinya sehingga tingkat *test anxiety* yang dirasakan tidak berada pada tingkat yang berat dan berdampak buruk pada persiapan, proses, dan hasil ujian.

Namun, berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa hanya sedikit yaitu 6 dari 15 partisipan yang menunjukkan gejala *test anxiety* tingkat ringan dan sisanya merasa sering terganggu dengan *test anxiety* yang dirasakan. Siswa sering merasakan kesulitan tidur, pesimis dengan hasil *try out*

yang dikerjakannya, menganggap persiapannya lebih tertinggal dari teman-temannya, dan sering merasa rendah diri. Hal ini menjadi pengganggu siswa untuk mempersiapkan ujian dengan optimal dan dapat berdampak pada proses dan hasil ujian siswa. Dua orang siswa juga mengakui bahwa ia sudah beberapa minggu tidak mengerjakan latihan soal SNBT karena merasa akan tetap tidak lulus di ujian nantinya.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat *test anxiety* adalah dukungan sosial (Pebriyani, dkk., 2019). Pada fase remaja, teman sebaya atau *peer* memiliki peran penting dalam perkembangannya (Santrock, 2007). Dukungan yang diperoleh dari hubungan pertemanan siswa dengan teman sebaya yang mempengaruhi prestasi akademik dan keterlibatannya di sekolah disebut dengan *peer support*. Menurut Repper (2013), *peer support* bermanfaat untuk meningkatkan *self-esteem*, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, menabuh teman dan hubungan yang lebih baik, menimbulkan perasaan positif untuk saling menerima dan memahami, mengurangi stigmatisasi diri, dan membuat siswa memiliki harapan yang besar terhadap potensinya.

Chen (2005) membagi *peer support* menjadi tiga aspek, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan kognitif. Dukungan emosional berupa memberikan semangat, pujian, dukungan dan perhatian sehingga menimbulkan rasa dihargai dan semangat siswa untuk mencapai tujuannya. Siswa dengan *test anxiety* merasa tidak percaya diri sehingga adanya dukungan emosional berupa pujian dan

perhatian dari siswa lain dapat menambah kepercayaan diri. Dukungan instrumental dapat berbentuk jasa, barang, dan waktu. Salah satu faktor penyebab *test anxiety* menurut Vaz, dkk. (2018) adalah kesiapan belajar siswa. Sehingga, dengan bantuan instrumental seperti bantuan jasa dari siswa lain dalam membantu mengerjakan soal dan mengajak belajar bersama dapat memperbaiki kebiasaan dan kesiapan belajar siswa. Sementara itu, dukungan kognitif dapat berupa proses diskusi antar siswa sehingga memudahkan mereka untuk mengambil sebuah keputusan.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti, siswa SMA menganggap teman sebayanya adalah sosok yang paling cocok dijadikan tempat berbagi terkait SNBT. 10 orang siswa menyebutkan selalu belajar bersama dengan teman dan sering mendiskusikan SNBT baik dari teknis pendaftaran, pelaksanaan, hingga membahas soal-soal ujian bersama. Mereka mengakui merasakan adanya bantuan dari teman-teman yang juga mempersiapkan SNBT berupa apresiasi jika dapat mengerjakan soal yang sulit, ucapan semangat, informasi-informasi baru seputar SNBT, dan juga bantuan dalam mengerjakan soal.

Peer support dapat memberikan banyak manfaat, diantaranya meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, memperluas akses pekerjaan dan pendidikan, menambah teman, menimbulkan perasaan yang baik untuk saling menerima dan memahami, mengurangi stigmatisasi diri, memiliki harapan yang besar mengenai potensi yang dimiliki, dan menimbulkan perasaan lebih positif di masa

depan (Repper, 2013). Maka manfaat yang diberikan oleh *peer support* dapat mengurangi *test anxiety* dengan cara mengantisipasi penyebabnya, seperti rasa percaya diri yang rendah, tidak yakin dengan kemampuan sendiri dan rasa khawatir. Siswa dengan *peer support* yang baik tentunya akan merasakan percaya diri dan tidak memandang negatif terhadap kemampuannya karena mendapat dukungan dari teman sebayanya (Putri, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Halim (2019) mengatakan adanya pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *anxiety* dalam belajar. Hasil yang sama juga didapatkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Wulandari (2021), adanya dukungan teman sebaya atau disebut sebagai *peer support* dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat *test anxiety* dimana semakin tinggi dukungan teman sebaya yang diterima maka semakin ringan *test anxiety* yang dialami. Hal ini sejalan dengan temuan penulis pada survey pendahuluan yang dilakukan kepada anak SMA kelas 12 yang sedang mempersiapkan ujian SNBT. Mereka merasa dengan adanya teman sebaya yang sama-sama sedang mempersiapkan SNBT, membuat mereka memiliki tempat untuk berbagi keluh kesah, mendiskusikan rencana masa depan, mendapatkan informasi, dan mendapatkan bantuan sehingga rasa cemas yang mereka rasakan tidak memberi dampak buruk dan membuat mereka termotivasi untuk belajar.

Banyak penelitian terdahulu yang membahas *test anxiety* dan dikaitkan dengan *peer support*. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Gustina, dkk. (2023) terkait

hubungan *peer support* dengan tingkat *test anxiety* mahasiswa akhir di kota Batam mendapatkan hasil bahwa tingkat *test anxiety* yang dirasakan dipengaruhi oleh besarnya dukungan sosial yang diterima mahasiswa. Hal serupa juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Windari dkk. (2023) terkait hubungan *peer social support* dan *test anxiety* dalam menghadapi ujian *skill* laboratorium, yaitu adanya hubungan antara kedua variabel di atas. Namun, peneliti ingin berfokus *test anxiety* pada ujian SNBT karena jumlah peserta ujian yang berasal dari seluruh kota di Indonesia, keketatannya yang tinggi, dan hanya bisa dilaksanakan satu kali dalam satu tahun sehingga membuat SNBT sebagai ujian yang benar-benar dipersiapkan oleh para calon pesertanya. Selain itu, hasil-hasil penelitian sebelumnya memaparkan bahwa tingkat *test anxiety* yang paling banyak dialami adalah tingkat ringan namun berdasarkan survey pendahuluan peneliti menemukan bahwa hanya sedikit yaitu 6 dari 15 partisipan yang menunjukkan gejala *test anxiety* tingkat ringan dan sisanya merasa sudah terganggu dengan *test anxiety* yang dirasakan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh *peer support* terhadap *test anxiety* tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik dalam mengangkat judul “Pengaruh *Peer Support* terhadap *Test Anxiety* pada Peserta SNBT 2024 di Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul rumusan masalah penelitian yaitu apakah terdapat pengaruh *peer support* terhadap *test anxiety* pada Peserta SNBT 2024 di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *peer support* terhadap *test anxiety* pada Peserta SNBT 2024 di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian secara teoritis, menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dijadikan referensi terkait *peer support* dan *test anxiety*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peserta SNBT

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sehingga dapat menambah pengetahuan dan dapat mengatasi *test anxiety* yang dirasakan.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para peneliti lain yang akan mengeksplorasi terkait *peer support* dan *test anxiety*.

